

PENERAPAN TEKNIK PAGELARAN WAYANG BEBER DALAM PEMBELAJARAN MENGARANG SISWA SEKOLAH DASAR

Ida Widia

Abstrak

Pengajaran yang menyenangkan dengan media yang tepat, selain dapat membantu siswa dalam memahami suatu pesan, dapat merangsang kemampuan berbahasa siswa. Dengan penyajian yang menarik dan langsung akan memberikan stimulus yang positif sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali dengan sistematis sesuai dengan apa yang didengar, dilihat, dan dirasakannya.

Pengajaran yang paling disenangi siswa jenjang sekolah dasar adalah mendongeng. Mendongeng yang disertai dengan media akan membantu pemahaman siswa. Teknik pagelaran wayang, khususnya teknik pagelaran wayang beber sebagai media tradisional, dapat dijadikan alternatif lain oleh guru dalam kegiatan mendongeng.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui tiga permasalahan, yaitu (1) mengetahui proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik pagelaran wayang beber sebagai media mendongeng untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa sekolah dasar, (2) mengetahui cara penerapan teknik pagelaran wayang beber sebagai media mendongeng oleh guru, (3) mengetahui hasil belajar mengarang siswa dengan teknik pagelaran wayang beber sebagai media mendongeng.

Kata kunci: media pendidikan, teknik pagelaran wayang beber, menulis

I. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses kegiatan yang menyebabkan guru dan murid melakukan suatu kegiatan bersama-sama atau bekerja sama dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran ini tercapai maka seorang guru harus mampu mempersiapkan komponen-komponen penunjang pembelajaran, mulai dari menjabarkan kurikulum hingga membuat skenario pembelajaran di kelas. Penjabaran tujuan ini harus sesuai dengan karakteristik siswanya, agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diserap siswa dengan optimal. Untuk mengoptimalkannya guru harus dapat memilih media yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran dengan mengintegrasikan media dianggap lebih efektif dibandingkan dengan tanpa mengintegrasikan media, apalagi pada tingkat pendidikan dasar. Namun amat disayangkan pada saat ini masih banyak guru yang belum mengintegrasikan media pendidikan dalam proses belajar mengajar mereka.

Menurut pengamatan guru, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, siswa masih dianggap kurang optimal dalam menangkap apa yang dibicarakan guru di kelas, siswa kurang mampu mengungkapkan gagasan dengan runtut, siswa kurang mampu memilih kata yang tepat, dan siswa dianggap kurang mampu menyusun kalimat yang baik dan benar.

Hal tersebut terjadi karena pengajaran yang dilakukan oleh guru kurang menyenangkan. Pengajaran yang menyenangkan dengan media yang tepat, selain dapat membantu siswa dalam memahami suatu pesan, dianggap dapat merangsang kemampuan

berbahasa siswa. Dengan penyajian yang menarik dan langsung akan memberikan stimulus yang positif sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali dengan sistematis sesuai dengan apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan.

Kehadiran media dalam kegiatan pembelajaran menjadi mutlak adanya agar tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dapat dicapai dengan optimal. Salah satu media yang ditawarkan adalah teknik pagelaran wayang, khususnya teknik pagelaran wayang beber sebagai media tradisional, dapat dijadikan alternatif lain oleh guru dalam kegiatan mendongeng. Wayang beber memiliki dimensi yang berbeda dibandingkan dengan wayang lainnya. Wayang beber tidak menggunakan dimensi bayang, seperti wayang kulit, atau dimensi bentuk manusia, seperti wayang golek atau wayang orang. Dalam penyajiannya, wayang beber berdimensi gambar.

1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mengetahui proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan teknik pagelaran wayang beber sebagai media mendongeng untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa sekolah dasar;
- b. mengetahui cara penerapan teknik pagelaran wayang beber sebagai media pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa oleh guru;
- c. mengetahui hasil belajar mengarang siswa dengan teknik pagelaran wayang beber.

1.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini:

- a. untuk memperoleh gambaran alternatif media pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengarang dalam pengajaran sastra;
- b. sebagai acuan pengembangan media pendidikan, khususnya pada tingkatan atau jenjang sekolah dasar.

II. Media Pengajaran Sastra dan Kemampuan Mengarang Anak

2.1 Media Pendidikan

Media merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah memiliki makna perantara atau pengantar. Kata ini berasal dari bahasa Latin dan secara gramatikal memiliki makna sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Sadiman, 2005: 6).

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/ NEA*) media merupakan bentuk-bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca (Sadiman 2005: 7). Dalam dunia pendidikan media diartikan sebagai suatu komponen atau alat fisik yang dapat merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film, kaset, dan lainnya.

Awalnya media merupakan alat bantu mengajar guru (*teaching aids*), dapat berupa alat bantu visual atau alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret pada siswa. Sekarang media merupakan suatu alat yang terintegrasikan dalam proses belajar mengajar, karena fungsinya sebagai perantara pesan. Pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan dalam hal ini guru dan penerima pesan atau siswa.

2.1.1 Fungsi Media Pendidikan

Kita perlu tahu fungsi dan manfaat dari media pendidikan itu sendiri (Wirasasmita, 2002: 4-6). Pertama, media pendidikan mempunyai fungsi edukatif. Kedua, media pendidikan mempunyai fungsi sosial, karena media berperan dalam menyampaikan berbagai informasi, konsep, gagasan, serta pengalaman belajar yang diterima oleh setiap siswa secara bersamaan. Ketiga, media pendidikan memiliki fungsi ekonomi dalam pengertian efisien pencapaian tujuan instruksional. Keempat, media pendidikan mempunyai fungsi politis. Kelima, media pendidikan mempunyai fungsi seni budaya dalam hal mempercepat penyebaran informasi mengenai hasil seni budaya, ciptaan-ciptaan baru sebagai produk kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi.

Selain fungsinya, media pendidikan memiliki banyak manfaat. Manfaat dari media pendidikan itu sendiri dapat ditinjau dari segi: 1) *content* atau isi pelajaran, b) jumlah siswa, c) waktu, d) psikologis anak didik.

Berdasarkan hasil penelitian Iwamoto (Wirasasmita, 2002: 15) menunjukkan bahwa materi pelajaran yang disampaikan dengan mengintegrasikan media ternyata lebih lama mengendap pada diri siswa.

Perincian berikut ini memperjelas pernyataan tersebut. Pelajaran yang diterima:

- a. Melalui pendengaran, 3 jam kemudian bisa diingat kembali sebanyak 70%, 3 hari kemudian hanya 10 %.
- b. Melalui pendengaran dan penglihatan, 3 jam kemudian bisa diingat kembali sebanyak 85%, 3 hari kemudian hanya 65%.

2.1.2 Jenis-jenis Media Pendidikan

Media pendidikan menurut Santoso S. Hamidjojo (1977: 5) digolongkan menurut metode penggunaannya. Penggolong tersebut ada tiga jenis:

1. Metode penggunaan secara masal;
2. Alat-alat Auto Instrukturif;
3. Metode penggunaan secara konvensional, dimana setiap guru secara individual memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dengan segenap bentuk media pendidikan dan sumber belajar yang bisa dipergunakan membantu guru dalam mengajar di ruang kelas, kepada siswa baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Mulai dari bentuk pengalaman tiruan sampai dengan jenis pengalaman langsung. Dari kriteria penggunaan secara konvensional, teknik pagelaran wayang beber dapat dijadikan salah satu contohnya.

2.1.3 Wayang Beber

Wayang secara harfiah berarti bayangan. kemudian makna bayangan berkembang menjadi seperti bayangan bentuk dan sifat orang Jawa yang dibentuk menjadi boneka kayu atau kulit (Holt, 2000: 156). Dalam arti yang sangat luas wayang bisa berarti sebuah tontonan yang dramatik, dimana pelakornya bisa manusia maupun boneka.

Di antara berbagai jenis wayang yang sudah sangat tua tradisinya, ialah wayang kulit. Wayang kulit ini kemudian populer dengan sebutan wayang purwa, dan wayang beber.

Menurut Sutarso (1981: 1), Wayang beber memiliki dimensi tersendiri dalam teater wayang. Karena wayang beber bukan suatu pentas bayangan, melainkan pentas gambar. Hal tersebut sesuai dengan makna dari wayang beber menurut *Sundanese English Dictionary Compiled. Wayang Beber is wayang scene-painted on oblong-shape cloth which is rolled out during the performance.* Wayang beber adalah wayang layar lukis yang dibuat di atas kain kemudian gulungannya diputar saat ditampilkan.

2.1.4 Teknik Pagelaran Wayang Beber

Wayang beber dijadikan salah satu alternatif penyampaian dongeng karena teknik pagelarannya tidak serumit pagelaran wayang yang lainnya. Teknik pagelaran wayang beber ini cukup dengan membeber gulungan kain atau kertas. Dalam gulungan tersebut ada gambar yang terdiri dari satu episode atau lebih. Gulungan akan berhenti di setiap episode, di sini pendongeng memaparkan cerita gambar tersebut.

Wayang beber yang berdimensi gambar ini memiliki kesamaan dengan gambar seri yang disajikan melalui *flip chart*, yaitu sama-sama menyajikan gambar berseri dari gambar seri satu ke seri dua, dari seri dua ke seri tiga, dan seterusnya. Namun ada hal yang sangat prinsip yang membedakan antara penyajian cerita gambar dengan wayang beber dan penyajian cerita gambar dengan yang lainnya. Yang membedakan antara penyajian wayang beber dengan penyajian yang lainnya adalah bahwa cerita gambar dalam wayang beber harus disajikan dalam suasana mendongeng. Misalnya cara pendongeng duduk, suasana yang diciptakan pendongeng atau dalang saat bercerita, teknik pembuatan, dan teknik penyampaian gambar.

Wayang beber adalah salah satu jenis permainan bayangan boneka (wayang). Digambar di atas kulit, kertas, atau kain yang digulung dan ditarik pada bagian lainnya. Ukurannya sangat bervariasi, pada umumnya lebar 20 centimeter dan panjang 12 meter. Dalam satu gulungan terdiri dari 17 episode.

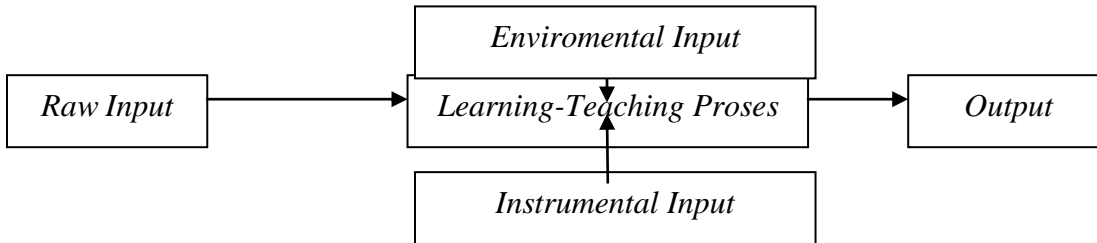
Pertunjukkan wayang beber yang sesungguhnya dicatat oleh Ma Huan (Sutarso, 1981: 72) sebagai berikut: ..Orang itu duduk bersila di tanah dan menempatkan gambar dihadapnya, membentangkannya bagian (adegan) yang satu ke yang lain dan menghadapkan (gambar adegan) itu kearah penonton...

Untuk menyimpan wayang beber seorang dalang harus mempersiapkannya dengan baik. Perhatikan bahan yang dibuat sebagai dasar lukisan atau gambar wayang beber. Kualitas warna harus tahan lama. Agar tidak pudar, tempat menyimpan wayang harus disesuaikan dengan bahan dasar dari wayang beber itu.

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Pembelajaran

Banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Iskandarwassid (2004: 3) faktor yang mempengaruhinya: siswa (*raw input*), faktor lingkungan (*environmental input*), faktor instrumen (*instrumental input*) dan proses belajar mengajar (*learning-teaching process*).

Gambar 2.6
Skema Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar



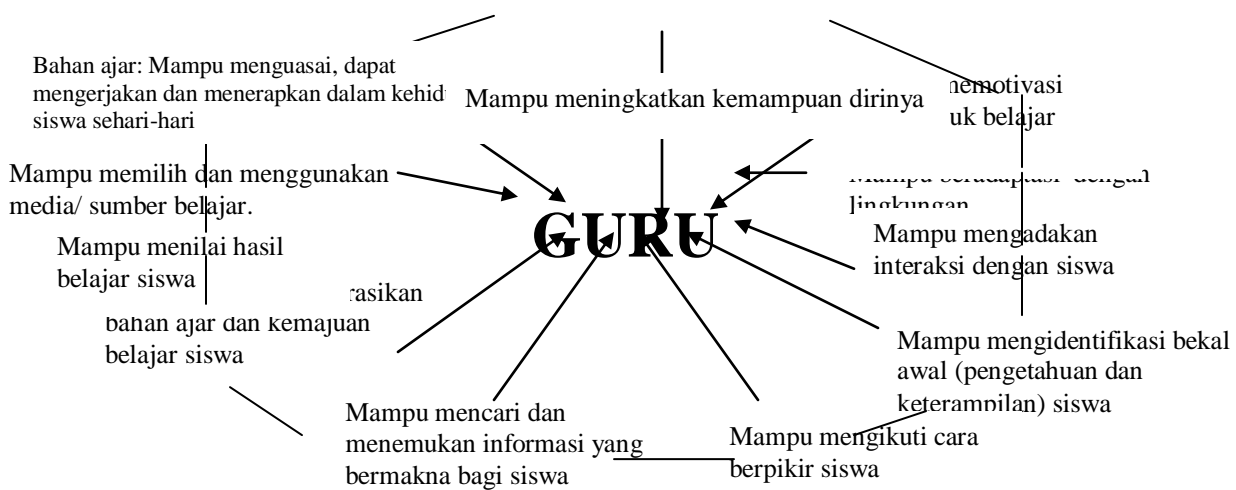
Sumber: Iskandarwassid, 2004: 4

Dari skema tersebut tergambar jelas bahwa proses belajar mengajar mempengaruhi hasil belajar. Proses belajar mengajar sendiri didukung oleh faktor-faktor lain seperti, kualitas atau pengetahuan awal siswa, faktor lingkungan seperti lingkungan sosial-budaya dan alam, dan faktor instrumen seperti kurikulum, fasilitas dan banyak lagi.

Selain hal tersebut di atas yang penting dalam proses belajar mengajar adalah kehadiran guru yang berkualitas. Guru yang kualitas adalah guru yang dapat memahami dan menguasai kompetensi keguruan yang telah disepakati secara umum.

2.2.1 Kompetensi Dasar Guru

Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) atau *Competency Based Teacher Education (CBTE)* membekali guru dengan sepuluh kemampuan dasar. Bekal ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk melihat apakah seorang guru memenuhi syarat atau tidak. Sementara Tampubolon mengklasifikasikannya menjadi 11 Kompetensi Dasar Guru. Kesebelas kompetensi dasar digambarkan seperti berikut ini (2001: 3).



2.2.2 Model Pembelajaran di Sekolah Dasar

Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajaran di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya. Untuk menentukan model yang dianggap tepat sangatlah sulit. Model mengajar itu banyak macamnya dan kebaikan dari model mengajar sangat tergantung pada tujuan pengajaran itu sendiri.

- a. Model Pembelajaran Klasikal
- b. Model Pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan menyenangkan)
- c. Model Bermain Peran
- d. Model Pembelajaran Karya Wisata.

2.2.3 Ciri Khusus Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar

Karya sastra merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki sifat memuaskan (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*). Karena sifatnya itulah maka karya sastra digemari oleh semua kalangan, termasuk anak-anak. Dari sekian banyak karya sastra yang ada di Indonesia, dongeng memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak.

Kondisi inilah yang harus dimanfaatkan oleh para pengajar. Pada umumnya anak-anak senang menikmati karya sastra, maka karya sastra dapat dijadikan bahan ajar dalam pengajaran bahasa. Setelah siswa mempelajarinya diharapkan siswa akan senang belajar bahasa. Di samping menyebabkan anak merasa senang, ada juga nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, yaitu nilai keindahan dan nilai moral akan meresap dan berkembang dalam diri siswa secara alami

Menurut Zuchdi (1996: 84) sastra memiliki tempat khusus dalam perkembangan anak. Karya sastra, yang dibacakan kepada anak-anak dalam suasana yang penuh kehangatan dan pada kesempatan yang tepat, dapat merupakan wahana bagi mereka untuk mempelajari dunia sekitarnya.

2.3 Perkembangan Bahasa Anak

Setiap anak akan mengalami proses perkembangan dan pemerolehan bahasa sejak lahir. Oleh karena itu, perkembangan dan pemerolehan bahasa berlaku pada siapa saja dimuka bumi ini atau bersifat universal.

Labov dan Fishman menyatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak kata yang dikuasainya, baik pemahamannya dalam struktur bahasa, maupun dalam pelajarannya. Ini menunjukkan bahwa bahasa yang dimiliki oleh setiap manusia akan berkembang sepanjang hidupnya, mulai dari lahir hingga akhir hayatnya, seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan jiwanya.

2.3.1 Hakikat Perkembangan Bahasa Anak

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa dapat dikomunikasikan secara lisan maupun secara tulisan. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak. Kemampuan berbahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis.

Pada usia ini, anak dianggap telah memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan hal yang dipikirkan dan dirasakannya. Mereka lebih mudah mengungkapkannya dalam bentuk lisan dibandingkan tulisan. Pola bahasa yang digunakannya pun masih merupakan tiruan pola bahasa orang dewasa.

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi. Kemampuan berbahasa anakpun mengalami perkembangan.

a) Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak. Suatu kegiatan berpikir tidak dapat terjadi tanpa menggunakan bahasa. Vigatsky (Zuchdi dan Budiasih, 1996:5) menyatakan bahwa bahasa merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran. Bahasa memiliki korelasi yang kuat dengan kegiatan berpikir. Oleh karena itu perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual anak.

Berkaitan dengan perkembangan bahasa, pada masa sensorimotor, fase perkembangan bahasa yang dimasuki anak adalah fase fonologis. Pada masa ini anak-anak dapat menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dan mulai mengoceh hingga dapat mengucapkan kata-kata sederhana.

Pada periode pra-operasional, fase kebahasaan yang dimasuki anak adalah fase sintaktik. Anak memiliki kemampuan gramatik berupa berbicara dalam bentuk kalimat.

Pada fase operasional, fase kebahasaan anak yang dimasuki adalah fase semantik. Dalam fase ini anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

2.3.2 Perkembangan Menulis

Dalam perkembangan keterampilan menulis, biasanya akan dari melenturkan tangan dengan cara mengasah motorik halusnya bisa dengan menggambar bentuk lingkaran atau garis. Dilanjutkan dengan membentuk huruf-huruf.

Dalam tahapan pembelajaran menulis di sekolah, anak-anak mulai menulis huruf yang dirangkaikan dengan huruf lainnya. Untuk memudahkan pengajaran menulis hendaknya, kata-kata yang dijadikan bahan tulisan merupakan kata-kata yang dikenal dan dipahami anak. Pengenalan huruf pada kata-kata yang dikenal anak akan memudahkan anak dalam mengenal huruf yang berbeda dalam melambangkan bunyi.

Anak-anak belajar menulis berkaitan dengan kebutuhan membaca. Pada saat anak berusia enam tahun, anak kurang memperhatikan ejaan dan tanda baca. Hal ini merupakan suatu yang lazim terjadi. Anak-anak pada usia ini kurang memperhatikan pembaca.

Pada saat mereka berusia delapan sampai sembilan tahun, mulai terjadi perubahan di mana mereka mulai memperhatikan reaksi pembaca. Karya tulisnya lebih baik dari pada usia sebelumnya. Pemilihan kata atau diksi, ejaan, gaya bahasa, alur cerita, keterkaitan setiap paragraf mulai diperhatikan.

2.4 Kemampuan Menulis

Tarigan mengemukakan bahwa setiap komponen keterampilan berbahasa, menyimak-berbicara-membaca-menulis itu erat sekali hubungan. Salah satunya akan berikatan dengan tiga komponen lainnya dengan cara yang beraneka ragam (Tarigan, 1983: 1). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks.

2.4.1 Pengertian Menulis

Kemampuan yang dipergunakan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas,

penggunaan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis menulis dengan baik.

Menulis ialah menurunkan atau membuat lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafis itu. Menulis berbeda dengan melukis dan menggambar. Walaupun lukisan dapat menyampaikan makna-makna, tetapi media yang digunakan berbeda dengan tulisan. Menulis menyampaikan makna dengan kata-kata sedangkan menggambar atau melukis menyampaikan makna dengan garis-garis dan warna (Lado, 1979: 143; Tarigan, 1983:21).

2.4.2 Tujuan Tulisan

Setiap jenis tulisan mengandung tujuan penulisan tertentu. Analisis tujuan penulisan yang ditulis para penulis, dalam hal ini siswa sekolah dasar akan memberi gambaran kepada kita tentang kecenderungan tujuan tulisan pada anak-anak yang pada gilirannya akan dapat memberikan masukan bagi pengajaran bahasa.

2.4.3 Bentuk Tulisan

Ada beberapa orang ahli yang telah mengklasifikasikan bentuk tulisan antara lain Salisbury (1955), Weaver (1950), Coon (1960), Morris dkk. (1966), Chenfeld (1978), Brooks dan Worren (1979). Di antara pengklasifikasian mereka yang paling banyak persamaannya adalah pembagian atas empat bentuk, yakni : (a) narasi, (b) deskripsi, (c) eksposisi, dan (d) argumentasi. (Tarigan, 1983: 26-29; 1984; 8-10).

2.4.4 Bahasa Tulisan

Dalam jurnal tersebut di atas dikemukakan juga tentang penelaahan akan bahasa tulisan. Ada dua aspek yang patut menjadi fokus perhatian.

a. Aspek tata bahasa, mencakup :

- 1) penggunaan kalimat yang lengkap, yang sedikitnya mempunyai subjek dan predikat,
- 2) penggunaan urutan kata dalam kalimat depan tepat dan besar,
- 3) penggunaan bentuk kata, baik kata dasar maupun kata jadian, dengan tepat, dan
- 4) penggunaan kata penghubung, kata depan, dan kata tugas yang lainnya dengan tepat.

b. Aspek ejaan, mencakup :

- 1) penggunaan huruf kapital, baik untuk nama diri maupun bukan nama diri,
- 2) penulisan kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang gabungan kata, singkatan serta penulisan suku kata dengan tepat, dan
- 3) penggunaan tanda baca baik tanda baca akhir kalimat maupun tanda baca dalam kalimat.

III. Metode dan Teknik Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan yang diajukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini juga dimaksudkan agar peneliti mendapatkan informasi yang rinci tentang aktivitas proses belajar mengajar yang mengintegrasikan media, sebab penelitian yang

tepat untuk mengembangkan bidang pendidikan adalah penelitian tindakan kelas pendapat Ortrun Zuber-Skerritt dalam bukunya *New Direction in Action Research* (1996: 3). Penelitian tindakan yang dipilih adalah penelitian tindakan kolaboratif. Peneliti meneliti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Proses penelitian ini dilakukan sekurang-kurangnya tiga siklus. Setiap siklus penelitian tindakan kelas ini didasari materi dan tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam Kurikulum, khususnya pembelajaran sastra dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengarang siswa. Di setiap siklus akan disertakan format observasi dan format refleksi.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini, terutama instrumen pengumpulan data adalah:

- a) rencana pelajaran atau silabus,
- b) format pengamatan kegiatan guru dan siswa di kelas,
- c) alat evaluasi (tes) keberhasilan belajar siswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut ini.

- a) Observasi, dilakukan sebelum tindakan dimulai dan saat tindakan berlangsung.
- b) Wawancara, dilakukan sebelum penelitian dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dalam pembelajaran sastra.
- c) Kuesioner, dilakukan untuk mengetahui sikap guru dan siswa terhadap proses pembelajaran sastra dengan teknik pagelaran wayang beber sebagai media mendongeng.
- d) Tes, dilakukan untuk mengukur kemampuan mengarang siswa.
- e) Studi pustaka, untuk mendukung data lainnya

3.3.2 Teknik Penganalisisan Data

Dalam menganalisis data, peneliti melakukannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini digunakan untuk mendeskripsikan seluruh proses penelitian sehingga diperoleh gambaran yang terperinci mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Penganalisisan data pun dilakukan selama penelitian berlangsung, dari persiapan hingga proses penelitian berakhir.

Variabel yang diselidiki adalah: (1) variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel yang lainnya adalah minat dan kemampuan guru menggunakan teknik pagelaran wayang beber dalam pengajaran sastra, dan (2) variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi adalah hasil belajar siswa berupa karangan siswa. Di sini juga hadir kegiatan mendongeng yang dijadikan variabel moderator atau variabel yang menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat, tetapi kehadirannya tidak berpengaruh.

IV. Deskripsi Hasil Penelitian

4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Kegiatan Belajar Mengajar

Dari hasil analisis kebutuhan ditemukan bahwa dalam merencanakan strategi pembelajar guru sebisa mungkin mengintegrasikan media, demikian pula dalam usaha meningkatkan kemampuan mengarang siswa. Media dianggap dapat mengoptimalkan kemampuan siswa ketika menerima informasi dari gurunya. Apalagi apabila media tersebut menarik penuh dengan gambar dan warna serta sesuai dengan materi pelajarannya.

Penyajian gambar bentuk tokoh, warna, latar cerita, dan urutan gambar tidak ada bedanya dengan penyajian gambar seri pada umumnya. Perbedaannya ada pada cara menyampaikan gambar tersebut pada siswa. Penyampaiannya harus didukung dengan kemampuan mendongeng seperti yang dilakukan oleh guru SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Pelowski yang menyatakan bahwa aliran mendongeng kontemporer adalah aliran ini juga menggunakan media tradisional yang dimodifikasi tanpa menghilangkan unsur utama dari media tradisional tersebut. Kemampuan guru dalam mencapai dongeng pun telah sesuai dengan teknik mendongeng seperti pendapat Bunanta, bahwa pendongeng harus memperhatikan kualitas suara, penggunaan waktu, dan adanya peniruan bunyi hewan atau benda lainnya. Cara menyampaikan dongeng sesuai dengan harapan peneliti, pertama, memberikan pengetahuan wayang beber, dan kedua mendongeng dengan teknik pagelaran wayang beber dengan cara duduk bersila dan guru mulai membentangkan gulungan kertas tersebut dan berhenti di setiap episode untuk memaparkan dongeng. Format pagelaran ini merupakan format yang harus dilakukan oleh setiap pendongeng yang ditulis oleh Ma Tung.

Media ini dapat menambah pemahaman siswa secara mendalam dan dapat bertahan lama. Hal ini terbukti dari apersepsi yang dilakukan guru di siklus kedua dan siklus ketiga. Siswa dapat menceritakan dongeng yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu mengingat cerita lebih dari tiga hari. Seperti hasil penelitian dari yang dilakukan Iwamoto yang menyatakan bahwa pengajaran dengan mengintegrasikan media akan menambah daya ingat yang lebih tinggi dan lama, 80% dalam 3 jam pertama dan 3 hari kemudian masih tersisa sebanyak 65%.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan model yang biasa digunakan di jenjang sekolah dasar. Model tersebut adalah model PAKEM atau model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Media yang telah dipersiapkan guru tampak lebih menarik dengan kemasan model pembelajaran ini.

4.2 Deskripsi Karangan Siswa

Karangan siswa yang akan dianalisis berjumlah 21 karangan sesuai dengan jumlah siswa kelas V pada siklus pertama, 16 karangan pada siklus kedua, dan 15 karangan pada siklus ketiga. Karangan siswa dianalisis dengan cara menghitung banyaknya kosakata yang digunakan dalam karangan yang dibuatnya. Akan dihitung banyaknya kosakata yang dimiliki siswa. Kemudian akan dihitung pula berapa banyak karakteristik simbol grafis yang muncul. Selain itu dianalisis juga, kesesuaian antara tema dan isi, penggambaran alur cerita, penggambaran penokohan, penggambaran latar (tempat dan waktu) kejadian.

Penilaian ini dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam silabus yang telah dibuat. Format penilaian kemampuan menulis atau mengarang yang digunakan merupakan modifikasi dari Pedoman Penilaian mengarang dari Pusat Penilaian Pendidikan (2003: 39) dan *ESL Composition Profile* dari Javon dan kawan-kawan (1981: 101).

Tabel 4.1
Pedoman Penilaian Karangan

No	Aspek Penilaian	Interval Skor	Bobot Maksimal
1	Kesesuaian antara isi cerita dan tema.	13-30	
	a. Isi cerita sangat sesuai dengan tema.	27-30	30
	b. Isi cerita sesuai dengan tema.		
	c. Isi cerita agak sesuai dengan tema.	22-26	26
	d. Isi cerita tidak sesuai dengan tema.	17-21	21
		13-16	16
2	Penggambaran alur cerita.	7-20	
	a. Pembukaan, konflik cerita sangat jelas dan penyelesaian cerita sangat tepat.	18-20	20
	b. Pembukaan, konflik cerita jelas dan penyelesaian cerita tepat.	14-17	17
	c. Pembukaan, konflik cerita kurang jelas dan penyelesaian cerita kurang tepat.	10-13	13
	d. Pembukaan, konflik cerita tidak jelas dan penyelesaian cerita tidak ada.	7-9	9
3	Penggambaran tokoh dan karakter tokoh	7-20	20
	a. Gambaran fisik dan karakter tokoh sangat jelas.	18-20	17
	b. Gambaran fisik dan karakter tokoh jelas.	14-17	13
	c. Gambaran fisik dan karakter tokoh kurang jelas.	10-13	9
	d. Gambaran fisik dan karakter tokoh tidak jelas.	7-9	

4	Penggambaran latar tempat, waktu dan ruang kejadian.	1-15	
	a. Latar tempat, waktu sangat jelas, dan ruang kejadian peristiwa sangat mendukung.	11-15	15
	b. Latar tempat, waktu jelas dan ruang kejadian peristiwa mendukung.	6-10	10
	c. Latar tempat, waktu kurang jelas dan ruang kejadian peristiwa kurang mendukung.	2-5	5
	d. Latar tempat, waktu tidak jelas dan ruang kejadian peristiwa tidak mendukung.	0-1	1
5	Ketepatan pemilihan kata dan penggunaan ejaan.	1-15	
	a. Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan.	11-15	15
	b. Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dengan banyak kesalahan.	6-10	10
	c. Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan.	2-5	5
	d. Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan.	0-1	1

4.2.1 Hasil Analisis Karangan pada Siklus I

Hasil analisis karangan siswa pada siklus pertama pada umumnya karangan terdiri dari tiga paragraf. Ada pula yang hanya menulis satu paragraf saja yang terdiri dari tiga baris. Namun ada juga siswa yang membuat karangan sampai delapan paragraf.

Jumlah kata yang digunakan dalam setiap karangan sangat bervariasi. Paling sedikit karangan tersebut terdiri dari 27 kata, ini adalah jumlah kata yang paling sedikit dari seluruh karangan yang dikumpulkan. Pada umumnya siswa mampu mengarang di atas 110 kata. Bahkan ada yang mampu mengarang dengan jumlah kata sebanyak 259 kata.

Siswa menggunakan kata yang beragam. Tidak ada pengulangan kata yang sama dalam satu paragraf. Dalam setiap karangan tokoh Sang Kancil sering muncul dibandingkan tokoh yang lainnya.

Pada siklus pertama semua karangan siswa tidak selesai. Terbukti dengan kata *bersambung* di setiap akhir karangan siswa. Walaupun demikian kemampuan siswa untuk mengkaitkan isi karangan dengan tema telah sesuai. Dari 21 karangan yang ada dua belas karangan yang temanya sesuai dengan isi cerita. Delapan karangan siswa dianggap cukup sesuai dengan tema yang telah ditentukan guru. Satu karangan dinilai sangat sesuai kesesuaian antara isi dan tema. Karangan tersebut dinilai tidak ada kesesuaian karena

karangan yang dibuatnya hanya ada satu paragraf saja dan isinya hanya menceritakan suasana hutan saja.

4.2.2 Hasil Analisis Karangan pada Siklus II

Dari 16 karangan, ada satu karangan yang dalam penggambaran alur cerita, seperti pembukaan, konflik cerita, penyelesaian sangat tepat. Tujuh karangan cukup jelas dan tepat dalam membuka, membuat konflik, dan menyelesaikan cerita. Enam karangan dianggap kurang tepat dalam menyelesaikan konflik, karena cerita yang dibuatnya belum selesai.

Untuk penggambaran tokoh dan karakter tokoh, tujuh karangan dikategorikan sebagai karangan yang jelas mendeskripsikan tokoh yang ada dalam cerita. Delapan karangan lainnya dianggap kurang jelas.

Untuk penggambaran latar tempat, waktu dan ruang kejadian termasuk kategori mendukung, terbukti dari 16 karangan, sebanyak sebelas karangan masuk kategori ini. Satu karangan dinilai keterkaitan antara latar tempat, waktu dan ruang kejadian sangat mendukung. Empat karangan dianggap kurang mendukung satu sama lainnya.

Pada siklus kedua ini, ada delapan karangan siswa dinilai telah menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan dan delapan karangan siswa kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dengan banyak kesalahan.

4.2.3 Hasil Analisis Karangan pada Siklus III

Siklus ketiga ini guru menggunakan media teknik pagelaran wayang beber seperti yang digunakan pada siklus kedua. Kualitas karangan siswa pada siklus ketiga ini hampir sama dengan kualitas karangan pada siklus kedua. Ada kenaikan namun tidak signifikan.

Karangan yang terkumpul pada siklus ketiga ini hanya 15 karangan, berkurang dari jumlah karangan siklus sebelumnya. Pada siklus pertama ada 21 karangan, dan pada siklus kedua ada 17 karangan.

Jumlah kata yang digunakan dalam karangan siswa pada siklus ketiga ini lebih banyak dari pada siklus-siklus sebelumnya. Rata-rata mereka mampu mengarang di atas 250 kata, bahkan ada yang sampai 739 kata. Jumlah kata yang paling sedikit kurang lebih sebanyak 95 kata.

Kata yang sering muncul adalah kancil, raksasa, dan harimau. Kancil adalah tokoh utama dalam dongeng Petualangan Sang Kancil II. Sedangkan Raksasa adalah tokoh yang pemaarah dan harimau adalah tokoh yang membantu kancil.

Hasil analisis karangan pada siklus ketiga ini menunjukkan bahwa ada empat

V. Simpulan

Setelah menganalisis data penelitian dan mendapatkan temuan-temuan empiris dalam penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan yang dibuat merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelumnya. Simpulan yang diambil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Simpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik pagelaran wayang beber dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran sastra. Media ini termasuk media yang memberikan pengalaman langsung sehingga siswa tampak antusias terhadap kegiatan mendongeng dengan memanfaatkan teknik pagelaran wayang beber.

- b. Kemampuan guru dalam menggunakan teknik pagelaran wayang beber ditunjang oleh kemampuan mendongeng. Guru mampu menggunakan media teknik pagelaran wayang beber dan juga mampu menyampaikan pesan dengan menarik. Materi yang disampaikan dapat terserap dengan optimal. Hal tersebut tergambarkan oleh hasil penganalisisan karangan.
- c. Hasil karangan siswa dalam pembelajaran sastra dengan mengintegrasikan media teknik pagelaran wayang beber meningkat dilihat dari perbedaan hasil analisis karangan siswa di siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, M. 2004. *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Depdikbud. 1981. *Wayang Beber di Gelaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gerlach, V. 1980. *Teaching and Media*. United State of America: Prentice-Hall.
- Hamidjojo, S. 1970. *Perkembangan Media dan Teknologi Pendidikan*. Bandung: PPSP.
- Holt, C. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti.line.
- Iskandarwassid. 2004. "Tiga Pilar Pengajaran Sastra". *Pidato Pengukuhan*: UPI Bandung.
- Ismail, Taufik. 2003. "Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang". *Pidato Pengukuhan*: UNY Yogyakarta.
- Lembaga Pengembangan Insani. 2006. "Mendongeng, Membangun Karakter Anak Tercinta". Tersedia: <http://www.lpi-dd.net/artikel/dongeng/>.
- Moleong, L. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Rivai, A. 1978. *Apa dan Mengapa Media Pendidikan*. Bandung: LPP BPP IKIP Bandung.
- Rofi'uddin, A. Dkk. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Rusyana, Y. 1986. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: UT

- Sadiman, A. 2005. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sayuti, S. 2003. "Taufik Ismail dalam Konstelasi Pendidikan Sastra". *Pidato Pengukuhan*: UNY Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suryana, J. 2002. *Wayang Golek Sunda: Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Suyanto. Dkk. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, H. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. 1993. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa.
- Wirasasmita, S. 2002. *Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media di SLTP Kota Bandung*. Bandung: UPI.

Penulis, adalah dosen Universitas Pendidikan Indonesia, pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk kebutuhan tulisan silahkan hubungi ida_thiin@yahoo.com.